

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Auditing adalah Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.(SukrisnoAgoes,2004).

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang ada saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang kurangnya pengalaman dalam pengauditan. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo,1999).

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan

mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Fine *et al.* dalam Husein, 2004).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Masyarakat mengharapkan profesi akuntan publik melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998:3). Profesi akuntan public bertanggung jawab terhadap kehandalan laporan keuangan perusahaan dalam melakukan audit.

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional. Seorang auditor harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntan untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, melaporkan pelanggaran klien merupakan sikap independensi yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Standar umum kedua ini mengharuskan auditor tidak boleh berpihak dengan siapapun dan dapat menghadapi tekanan apapun dari klien sehingga auditor harus memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan audit. Independensi merupakan sikap dimana seorang auditor mampu mempertahankan temuannya dan tidak dapat

dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan dengan hasil audit auditor.

Adapun cara pandang auditor dalam menyelesaikan suatu informasi berhubungan dengan tanggung jawab (akuntabilitas) dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgement* yang dibuatnya akan mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor akuntabilitas, pengetahuan audit dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah faktor *gender* juga akan mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor internal. (Jamilah, 2007:2).

Menurut Jamilah (2007:2), *gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor internal seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria.

Sedangkan menurut hasil penelitian Trisnaningsih (2003:1045), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan atau kesetaraan komitmen organisasional, komitmen profesional, motivasi dan kesempatan kerja pria dan wanita. Artinya antara auditor pria dan wanita memiliki komitmen yang sama

dalam melakukan suatu pekerjaan audit tetapi memiliki kepuasan yang berbeda dalam menghasilkan sebuah hasil kerja yang berkualitas.

Tidak semua informasi relevan untuk setiap keputusan yang dibuat auditor selama audit laporan keuangan klien. Studi sebelumnya mengenai *judgment* senior auditor menunjukkan bahwa adanya informasi tidak relevan memperlemah implikasi informasi yang relevan terhadap *auditor judgment*. Fenomena ini selanjutnya disebut sebagai *dilution effect* (Nisbett et al, 1981). Sayangnya studi-studi sebelumnya tidak mempertimbangkan peran pengalaman terhadap penggunaan bukti tidak relevan dalam auditor judgment.

Dalam literatur psikologi dan auditing menunjukkan bahwa efek dilusi dalam auditing bisa berkurang oleh auditor yang berpengalaman karena struktur pengetahuan yang baik dari auditor yang berpengalaman menyebabkan mereka mengabaikan informasi yang tidak relevan (Sandra, 1999). Dengan kata lain kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Pendapat ini didukung oleh Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman.

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christ,1993). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Boner dan Walker (1994), mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari pelatihan formal

sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Oleh karena itu pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (**SK Menkeu No. 43/KMK.017/1997**).

Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan tersebut berupa kegiatan-kegiatan, seperti seminar, simposium, lokakarya pelatihan itu sendiri dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Melalui program pelatihan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui (Putri dan Bandi, 2002). Pengetahuan auditor yang berkenaan dengan bukti relevan dan tidak relevan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor itu sendiri. Keberadaan informasi yang tidak relevan terhadap sasaran mengurangi kesamaan antara sasaran dan keadaan hipotesis yang disarankan oleh informasi yang relevan.

Dalam fungsinya sebagai pengawas dan konsultan intern pemerintah, tentu kualitas hasil kerja auditor ini secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil serta mempengaruhi kualitas hasil auditnya. Menurut Tan dan Alison (1999), kualitas hasil kerja audit tersebut berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari

kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH GENDER DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS HASIL KERJA AUDITOR**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan memusatkan perhatian pada rumusan masalah di bawah ini.

1. Apakah gender berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor ?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan tidak terlepas dari tujuan yang ingin di capai, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis apakah gender berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor.
2. Untuk menganalisis apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Auditor, hasil penelitian diatas diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas hasil kerja auditor.
2. Bagi pihak KAP hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kinerja auditor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk dapat menganalisis lebih lanjut mengenai kualitas hasil audit di KAP Surabaya agar hasilnya dapat dijadikan refrensi dan motivasi bagi para auditor.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian Indayan, dkk (2015) yang berjudul Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit dimana Variabel independen adalah gender, tingkat pendidikan formal dan pengalaman kerja, sedangkan Variabel Dependen adalah kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gender, tingkat pendidikan formal dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusmaeni (2010) tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian Terhadap Kualitas Auit dimana variable

independen adalah pengalaman dan pengetahuan sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2012) tentang Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit dimana variabel dimana variable independen adalah pengalaman, time budget preassure dan etika auditor sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman, time budget preassure dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel gender dan pengalaman, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat variabel gender dengan pengukuran yang menggunakan indikator feminitas dan maskulinitas sedangkan pengalaman menggunakan pengukuran dengan indikator kesesuaian pemeriksaan dengan standart audit dan banyaknya tugas pemeriksaan yang dimiliki seorang auditor. Mengingat pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat akan laporan auditing yang dilakukan auditor, maka penting pula untuk auditor menjaga kualitasnya dalam hal yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan waktu pelaksanaannya pada tahun 2016.